

BAB I
KONSTRUKSI TEOLOGIS DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ELIT
MUSLIM DI KALIMANTAN SELATAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi yang merupakan studi sistematis tentang sifat ketuhanan dan, lebih luas lagi tentang keyakinan dalam agama menjadi bagian penting dalam kajian agama. Teologi dalam arti sederhana membahas permasalahan yang berkaitan antara Tuhan dan ciptaannya. Nasution yang dikutip oleh Rusli berpendapat bahwa mempelajari teologi akan memberikan keyakinan yang kuat dan tidak mudah dipermainkan oleh perubahan zaman.¹

Teologi berhubungan dengan spiritualitas yang hidup, memberi kekuatan dan pengarahan, meskipun kadang-kadang melalui kebingungan. Memang benar bahwa belajar teologi sering dapat membingungkan sebab di dalamnya orang bertemu dengan hal-hal baru menyangkut persoalan-persoalan sentral dalam kehidupan orang beriman. Namun, kebingungan ini dapat membawa pada wawasan yang lebih luas dan kematangan iman yang lebih dewasa.²

Teologi dalam Islam menurut Chittick, ialah pembicaraan tentang Tuhan dalam segala bentuknya yang mana ini berkaitan dengan memperjelas realitas obyek Ibadah, *Haqq Mutlaq*, sehingga orang dapat berhubungan-Nya dengan cara yang

¹ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 125.

² B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 2.

benar dan tepat.³ Pentingnya pengetahuan tentang Allah Swt. tidak dapat dilebih-lebihkan. Al-Qur'an dan Hadis Nabi telah banyak membicarakannya. Allah Swt. di dalam Q.S Muhammad/47: 19 berfirman. “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah...”. Menurut ayat ini pengenalan terhadap Allah merupakan hal yang wajib. Oleh karena seorang hamba tanpa pengetahuan tentang Allah Swt. sebagai objek ibadahnya dan cara yang benar dan tepat beribadah kepada Allah adalah, seperti yang digambarkan Nabi saw "seperti keledai di pabrik penggilingan yang berputar-putar tanpa mengetahui tujuan".⁴ Imam ‘Ali mengatakan: "Tidak ada kebaikan dalam ibadah yang tidak ada ilmunya, dan tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak ada pemahamannya."⁵

Sekarang ini, teologi telah berjalan searah dengan kemajuan dan perkembangan pengetahuan umat manusia. Diskusi teologi tidak hanya berkuat dengan masalah ketuhanan (teosentris), tetapi juga teologi membahas kemanusiaan (antroposentris) dan alam lingkungan (ekosentris) sebagai *concern*-nya. Teologi yang bersifat antroposentris ialah bagian dari teologi yang berurusan dengan pemahaman tentang manusia, sedangkan teologi yang bersifat ekosentris ialah bentuk teologi konstruktif yang berfokus pada hubungan timbal balik antara keyakinan ketuhanan dan alam, terutama dalam kaitannya dengan masalah lingkungan.

³ William C. Chittick, “Worship.” Dalam Tim Winter (Eds), *The Cambridge Companion To Classical Islamic Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), h. 221.

⁴ ‘Alī al-Hujwīrī, *Kasyf Al-Mahjūb* (Mesir: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 2007), h. 29-30.

⁵ Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Kitāb Al-Zuhd* (Mesir: Dar al-Masyakah, 1993), h. 115.

Selain itu, teologi dalam Islam secara metode terbagi menjadi dua aliran, yaitu aliran yang metode berpikirnya tradisional dan metode berpikir rasional. Aliran teologi yang sering disebut sebagai yang memiliki kerangka berpikir rasional adalah Muktaizilah, dengan alasan bahwa aliran ini memberikan peranan yang cukup besar terhadap akal. Oleh karena itu, Mukatazillah dikenal sebagai aliran yang bersifat rasionalis dan liberal. Adapun teologi yang sering disebut sebagai metode berpikir tradisional adalah Asy'ariah.⁶

Teologi berhubungan dengan spiritual dan iman yang mana keduanya merupakan motivasi dalam berperilaku dan bertindak orang beriman, tak terkecuali dalam orientasi pendidikan agama mereka.

Orientasi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* ialah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb).⁷ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi* versi online, orientasi memiliki dua pengertian, yakni: 1) peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar, dan 2) pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.⁸ Berdasarkan pengertian orientasi di sini, maka maksud orientasi pendidikan agama ialah pandangan yang mendasari pikiran atau kecenderungan seseorang untuk menentukan pendidikan agama yang tepat dan benar.

Pengertian lain dari orientasi pendidikan ialah “image” dan “expectation” terhadap sistem pendidikan yang dibangun. Bagaimana pendidikan dipahami,

⁶ Abdul Rozak and Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 43-44.

⁷ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orientasi> diakses pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022

dimaknai dan harapan apa yang diperoleh dengan pendidikan yang dibangun. Orientasi pendidikan sangat luas. Salah satunya dapat dilihat dari perspektif pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, menurut Basri yang merujuk kepada John Jarolimek menyebutkan setidaknya ada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change*.⁹

Orientasi pendidikan dalam Islam, secara operasional difokuskan kepada dua hal. Pertama, mendidik manusia untuk menjadi hamba Allah yang tugasnya mengabdikan kepada Allah (*'Abd Allah*) dan menghadirkan dirinya sendiri sebagai manusia di muka bumi (*Khalifah fi al-Ardh*). Kedua, mendidik manusia dalam rangka menumbuh kembangkan kelengkapan dasar dan potensi fitrah anak didik secara optimal untuk menuju kedewasaan intelektual (*intellectual ability*) dan kematangan emosional (*emotional maturity*).¹⁰

Orientasi pendidikan yang pertama berguna untuk memuluskan jalan bagi problematika manusia dewasa ini yaitu relasi yang kurang harmonis dengan sesamanya dan lemahnya apresiasi terhadap ajaran akhlak.¹¹ Sedangkan orientasi kedua menghendaki pendidikan sebagai usaha untuk menyelaraskan fitrah anak dan memenuhi kebutuhan anak, memuaskan minatnya, menghormati kepribadiannya, dan

⁹ Husen Hasan Basri, "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren," *Dialog* Vol. 37, No. 2 (2014): 209–10.

¹⁰ Nasruddin Yusuf, "Menilik Dasar Dan Orientasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 2 (February 25, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v3i2.557>.

¹¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 63.

senantiasa memberikan kepadanya kesempatan untuk berkembang dengan baik. Setelah itu anak tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baik.¹²

Pendidikan agama Islam bagi masyarakat Banjar merupakan hal yang sangat penting karena ajaran Islam telah mengakar di dalam kehidupan mereka, Islam bagi masyarakat banjar telah menjadi identitas sosial dan budaya.

Orang Banjar, yang juga dikenal sebagai *Urang Banjar*, adalah orang Melayu yang mendiami sebagian besar pulau Kalimantan. Orang Banjar menurut Saleh, adalah campuran dari penduduk asli (orang Dayak), Melayu pengungsi, yang bermigrasi setelah jatuhnya Melaka, dan orang Jawa, yang melarikan diri dari Demak setelah serangan Sultan Agung Mataram.¹³

Agama Islam telah menjadi ciri khas orang Banjar pada umumnya. Sedemikian rupa sehingga, meskipun juga dipengaruhi oleh banyak faktor sosial budaya lainnya, Islam telah mendarah daging dalam identitas orang Banjar. Beberapa ulama telah mengakui bahwa bagi orang Banjar menjadi seorang Muslim berarti membersihkan diri dari primordialisme Dayak.¹⁴ Banyak orang Banjar menurut Hawkins tidak dilahirkan, tetapi dibuat. Seorang Dayak Meratus yang masuk Islam disebut menjadi orang Banjar (masuk Melayu), meski perpindahan agama ini dilakukan untuk banyak tujuan.¹⁵

¹² Yusuf, "Menilik Dasar Dan Orientasi Pendidikan Agama Islam."

¹³ M. I. Saleh, *Banjarmasin* (Jakarta: Balai Pendidikan Guru, 1962), h. 17.

¹⁴ Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia Television, Identity, and the Middle Class* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), h. 137.

¹⁵ Mary Hawkins, "Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol. 1, No. 1 (2000): 34.

Ajaran Islam menurut Abdurrahman dan Abduh, telah mempengaruhi bagaimana orang banjar mengkonsepsikan diri mereka. Nilai-nilai Islam telah menjadi falsafah hidup kebanyakan orang banjar, yang dikenal dengan falsafah hidup “baiman, bauntung dan batuah.” Nilai-nilai tersebut menjadi panutan, agar masyarakat Banjar dapat hidup dengan baik dan benar. Iman merupakan dasar dari perilaku masyarakat Banjar, dalam menjalankan pekerjaan atau aktivitas, dan juga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan Iman yang menghiasi tingkah laku orang Banjar akan mengantarkan mereka pada *bauntung* dan *batuah*, keadaan diri yang dipenuhi rejeki dan kemaslahatan diri sendiri dan untuk orang lain, menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁶

Dalam setiap komunitas, termasuk juga komunitas masyarakat Banjar, kehadiran seorang elit merupakan sebuah kebutuhan, karena setiap warga masyarakat, massa, membutuhkan seorang elit. Kebutuhan seorang elit itu, sebagai panutan dan tauladan bagi mereka dalam proses penciptaan keteraturan dan pola interaksi dalam komunitasnya. Suzanne Killer sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi mengatakan bahwa kepemimpinan sosial merupakan salah satu kekuatan yang menyangga masyarakat yang teratur. Kehadiran seorang elit diharapkan dapat mempertahankan kehidupan sosial, politik, agama, ekonomi dan budaya. Kehadiran

¹⁶ H Abdurrahman and Muhammad Abduh, “Banjarese: Self-Concept, Identity And River Culture,” *KHATULISTIWA: Journal of Islamic Studies* Vol. 9, No. 2 (2019): h. 61.

elite juga diharapkan dapat mencegah ekspansi pihak luar dalam komunitas itu, yang dapat mengancam keutuhan dan solidaritas kelompok.¹⁷

Elit merupakan suatu kelompok kecil (*the ruling class*) dalam masyarakat yang tergolong disegani, dihormati, berkuasa atau mempunyai pengaruh sosial. Kelompok ini merupakan kelompok minoritas yang memiliki posisi penting, memiliki kemampuan mengendalikan kegiatan ekonomi politik dan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan keputusan krusial yang menyangkut hajat hidup orang banyak).¹⁸ Umumnya, kelompok elit berasal dari elemen agama, ekonomi dan politik, yang diwakili oleh ulama, pengusaha dan pejabat.

Ulama adalah pewaris para Nabi,¹⁹ dasar ini menjadikan Ulama sangat berperan dan mempunyai kedudukan di masyarakat. Warisan yang dimaksud adalah ilmu dan akhlak Nabi.²⁰ Kedudukan Ulama yang penting di masyarakat merubah Ulama jadi elit muslim.

Seseorang yang mendapatkan gelar elit pada umumnya mempunyai kelebihan di atas anggota masyarakat pada umumnya.²¹ Kelebihan yang dimiliki biasanya

¹⁷ Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), h. 248.

¹⁸ Imam Zamroni, "Juragan Kiai Dan Politik Di Madura," *UNISIA: Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 30, No. 65 (2007): h. 267.

¹⁹ (HR. al-Imam at-Tirmidzi di dalam *Sunan* beliau no. 2681, Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5/169), ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam *Muqaddimah*-nya, serta dinyatakan sahih oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah* mengatakan, "Haditsnya shahih." Lihat kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3096, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2159, *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. 182, dan *Shahih at-Targhib*, 1/33/68)

²⁰ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 184.

²¹ Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2011), <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/15>.

diukur dari segi aspek kekayaan, kekuasaan, kehormatan, keilmuan. Semakin kompleks komponen masyarakat, akan semakin banyak pula tumbuh elit-elit.²²

Merujuk dari pernyataan di atas, posisi ulama di masyarakat bisa dikatakan sebagai elit muslim dengan pertimbangan ilmu pengetahuan yang dikuasai dari pada pengetahuan masyarakat secara umum.

Keberadaan Ulama sebagai elit muslim memiliki peran dan fungsi khusus di tengah-tengah masyarakat yaitu sebagai pemimpin spiritual.²³ Hubungan antara Ulama dan masyarakat bersifat emosional. Pada jarak tertentu masyarakat akan merasa lebih dekat dengan Ulama daripada keluarga sendiri. Sehingga apa yang disampaikan Ulama yang diterima dengan segenap hati dan seluruh perasaan jiwa untuk siap melaksanakan perintah dari Ulama.²⁴

Sikap ini melahirkan rasa loyal dan kepatuhan yang sangat tinggi kepada Ulama. Masyarakat melihat Ulama sebagai sosok yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, wawasan yang banyak, kharismatik sehingga dijadikan sebagai model suri tauladan dalam berperilaku sehari.²⁵

²² Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 30.

²³ Putri Wulansari, "Sekulerisasi Politik Dan Ulama Di Indonesia Dalam Prespektif Ahmad Syafii Maarif," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 2 (July 17, 2018): 235–44, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2524>.

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), h. 461.

²⁵ Kasuwi Saiban, "Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Pada Wacana Kependidikan Islam," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (June 22, 2018): 48–95, <https://doi.org/10.32478/ta.v1i2.129>.

Besarnya harapan masyarakat sehingga menjadikan Ulama tempat bertanya, tempat berkeluh kesah dalam hal spiritual. Tidak sedikit masyarakat minta doa kepada Ulama setelah mengutarakan keluh kesah. Doa yang keluar dari mulut Ulama dianggap lebih mustajab daripada masyarakat pada umumnya.²⁶

Di sisi lain, Ulama mempunyai orientasi untuk menyejahterakan ummat sesuai kemampuan dan kapasitas sebagai Ulama. Setidaknya Ulama berperan untuk kebutuhan spiritual masyarakat.²⁷

Makmur mengatakan bahwa kedudukan ulama dalam masyarakat Banjar sangat tinggi. Seseorang yang dianggap alim diperlakukan secara terhormat, kehadirannya disambut hangat, dihormati, dijabat tangannya disertai ciuman tangan. Beberapa upacara keagamaan dan sosial, ulama disambut dan diminta duduk di depan atau tempat khusus yang telah disiapkan sebagai tanda penghormatan kepada ulama. Sebagai elit muslim yang diangkat masyarakat, Ulama disandingkan atau setara duduk dengan elit politik ketika upacara sosial dan acara-acara pemerintahan.²⁸

Selain Ulama sebagai tokoh elit yang berasal dari kelompok Agama, pengusaha dan pejabat juga termasuk dalam tokoh elit. Pengusaha merupakan tokoh elit yang berasal dari kelompok ekonomi yang memiliki kekayaan melimpah, biasa juga disebut dengan elit lokal, sedangkan pejabat berasal dari kelompok politik yang

²⁶ Sutarmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1989), h. 25.

²⁷ A. Adaby Darban, "Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Humaniora* 16, no. 1 (August 4, 2012): 27–34, <https://doi.org/10.22146/jh.804>.

²⁸ Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (June 2, 2012): h. 184-185, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.114>.

memiliki kekuasaan politik dalam masyarakat. Kelompok ini memiliki posisi yang lebih tinggi daripada rakyat biasa (jelata) dan hak yang lebih besar daripada kelas masyarakat di bawahnya. Menurut Schoorl yang mengutip dari Lipset dan Solari, mengatakan elit adalah posisi di puncak struktur sosial yang paling penting dalam masyarakat, seperti posisi tinggi di dalam ekonomi, pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama, pengajaran dan *freelance*.²⁹

Menurut Mills dalam bukunya *The Power of Elite*, dua kelompok elit ekonomi dan politik di atas, beserta kelompok militer berada pada puncak lapis atas hirarki piramida kekuasaan.³⁰ Tiga kelompok elit (politik, ekonomi dan militer) yang saling bekerjasama untuk mempertahankan dan memperkuat dominasinya.

Makna pengusaha dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah Orang yang melakukan bisnis (perdagangan, industri, dll.); orang yang melakukan perdagangan.³¹ Pengusaha memiliki kendali pada usahanya dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk melebarkan usahanya. Bisa dikatakan pengusaha adalah individu yang menjalankan sebuah bisnis atau usaha seperti jual-beli, produksi dan lainnya. Seorang pengusaha dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi, bagaimana membuat usahanya berjalan baik dengan inovasi-inovasi baru. Selain itu, Pengusaha juga harus siap menanggung segala risiko yang bisa diterima, seperti kegagalan produksi, penurunan penjualan, hingga skenario terburuk.

²⁹ J.W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 128.

³⁰ C. Wright Mills, *The Power Elite* (New York: Oxford University Press, 1956), h. 6.

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengusaha> diakses pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022

Banyaknya pengusaha di sebuah negara memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi Negara tersebut. Semakin banyak pengusaha maka makin kuatlah daya tahan benturan terhadap krisis ekonomi. Pengusaha menjadi salah satu pilihan yang bagus untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pengangguran yang meningkat. Kehadiran wirausahawan yang dapat menampung karyawan dapat mendukung ketahanan terhadap krisis ekonomi. Selanjutnya, jika jumlah pengusaha meningkat, ketahanan terhadap krisis ekonomi tentu saja akan meningkat.³²

Nagel berpandangan Sebagai contoh, di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat, rasio pengusaha terhadap jumlah penduduk hampir pasti jauh lebih besar dari angka 2%, yang merupakan jumlah minimum pengusaha yang ideal bagi suatu negara untuk mandiri. Bahkan, negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, jumlah wirausaha yang dimilikinya sudah mencapai 5% dari total jumlah penduduknya, terlebih Singapura yang sudah mencapai 7% dari jumlah penduduknya.³³

Pengusaha yang memiliki keunggulan materi, dalam lingkungan yang lebih luas juga dapat disebut sebagai golongan elit, meskipun karakteristik yang didirikan berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, demikian pula dampak yang ditimbulkannya. Yang tidak kalah penting adalah mereka juga melakukan relasi kuasa dengan kelompok penguasa yang kelas sosialnya lebih mapan di mata masyarakat

³² Helisia Margahana and Eko Triyanto, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat," *Jurnal Ilmiah* Vol. 3 No. 02 (2019): 303.

³³ P. Julius F Nagel, "Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa," in *Seminar Nasional IENACO* (Surakarta, 2016), h. 579.

karena dapat mengangkat status sosial mereka atau lembaga-lembaga tertentu seperti mendapatkan pejabat daerah.³⁴

Elit ketiga dalam komunitas masyarakat ialah pejabat. Pejabat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting (unsur pimpinan).³⁵ Pejabat sebagai bagian elit di masyarakat terbagi menjadi dua, pejabat birokrasi dan pejabat politik. Pejabat birokrasi atau pejabat karier berasal dari Aparatur Negeri Sipil, Pejabat itu adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diberi tugas dalam penyelenggaraan negara, atau tugas negara lainnya, dan diupah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁶ Pada level tertentu, pejabat birokrasi mempunyai kewenangan mengangkat, memindahkan, dan memberhentikan Pegawai Negeri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan pejabat politik adalah orang yang dipilih untuk menduduki jabatan berdasarkan hasil Pemilihan Umum (Pemilu). Pemenang pemilu akan memegang jabatan tersebut hingga diperebutkan lagi pada pemilu berikutnya. Kelompok jabatan politik ini meliputi: Presiden dan Wakil Presiden; Anggota Dewan Perwakilan Rakyat: Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi/Bupati/Kota); Gubernur/Letnan

³⁴ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 12.

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pejabat> diakses pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1999 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian

Gubernur, dan Bupati/Walikota beserta Wakilnya.³⁷ Pejabat politik yang mengisi birokrasi Pemerintah sangat dominan. Kondisi ini cukup lama terbangun sehingga membentuk sikap, perilaku, dan opini bahwa pejabat politik dan pejabat birokrat tidak dapat dibedakan.³⁸

Tokoh elit memiliki peran yang signifikan di dalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek. Peran tokoh elit adalah sebuah pusat inti dalam sebuah komunitas masyarakat seperti yang dipahami bersama adalah sosok yang dapat menjadi sebuah panutan oleh masyarakat atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan atau sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat karena kepemilikan kedudukan serta pengaruh dan diakui oleh masyarakat. Tokoh masyarakat berpengaruh besar dalam lingkungan kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan tokoh masyarakat sebagai pemimpin atau orang yang menyetir dalam suatu lingkungan masyarakat. Dan lagi, tokoh elit memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat. Peranan yang besar milik tokoh elit ini dikarenakan mereka dalam suatu kelompok masyarakat memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya.

Di sinilah pentingnya untuk melakukan kajian tokoh dengan variabel teologi dan orientasi pendidikan agama mereka. Sebagaimana yang disepakati oleh para psikolog bahwa di dalam diri seseorang terdapat motivasi yang mendorong dan

³⁷ Ikhwani Ratna, "Reformasi Birokrasi Terhadap Penataan Pola Hubungan Jabatan Politik Dan Karir Dalam Birokrasi Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau," *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9, No. 1 (2012): h. 28.

³⁸ Lili Romli, "Masalah Reformasi Birokrasi," *Civil Service Journal* Vol. 2, No. 2 (2008): h. 4.

membentuk perilaku seseorang. Motivasi dalam diri tersebut sebenarnya sangat kompleks, namun agama menjadi salah satu motivasi utama tersebut. Dan tak dipungkiri juga bahwa tokoh elit merupakan figur panutan masyarakat.

Konstruksi teologis elit muslim Banjar secara tidak langsung berhubungan dengan orientasi pendidikan agama anak. Dalam arti lain, konstruksi teologis membangun pandangan dan orientasi pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya, dan memperluas dan melengkapi pola berpikir dalam mendidik anaknya. Beranjak dari paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk disertasi dengan judul “Konstruksi Teologis dan Orientasi Pendidikan Agama Elit Muslim di Kalimantan Selatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang masalah sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah ada dua, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi teologis para elit muslim Banjar di Kalimantan Selatan.
2. Bagaimana orientasi pendidikan Agama di kalangan elit muslim Banjar di Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berfokus pada latar belakang masalah dan fokus penulisan di atas, maka secara umum tujuan penulisan adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan dialektika yang terjadi antara konstruksi teologis dan orientasi

pendidikan agama elit muslim di Kalimantan Selatan. Lebih spesifiknya tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi teologis elit muslim Banjar di Kalimantan Selatan
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis orientasi pendidikan agama elit muslim Banjar di Kalimantan Selatan

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat dijadikan rujukan menyangkut konstruksi teologis dan orientasi pendidikan agama pada elit muslim di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian ini, maka penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, setidaknya penulisan ini dapat menemukan fenomena atau tren konstruksi teologis dan orientasi pendidikan agama pada elit muslim Banjar beserta keterkaitan di antara keduanya.
 - b. Memberikan kontribusi teoritis tentang kajian teologi dan pendidikan agama pada elit muslim Banjar.
 - c. Menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang konstruksi teologis dan keterkaitannya dengan orientasi pendidikan agama dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam upaya memecahkan masalah hereditas elit muslim Banjar.
- b. Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Program Doktor Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, juga memberikan kontribusi kepada masyarakat umum dan masyarakat Kalimantan, khususnya berupa kajian elit muslim Banjar yang terfokus pada konstruksi teologis dan orientasi pendidikan agama.

E. Definisi Operasional

1. Konstruksi Teologis

Kata “konstruksi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online ialah susunan (model) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb); susunan dan hubungan kata di kalimat atau kelompok kata.³⁹ Konstruksi adalah realitas sosial yang diciptakan oleh manusia dan dijalankan masyarakat secara terus menerus.⁴⁰ Konstruksi sosial didefinisikan sebagai tindakan interaksi individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara Bersama-sama.⁴¹ Penelitian ini ingin melihat bagaimana sistem yang

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 804

⁴⁰ Peter L Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 171.

⁴¹ Margaret M Poloma, *Sosial Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 301.

berjalan sehingga terjadi proses internalisasi, proses objektivasi, proses internalisasi menjadi realitas sosial.

Teologi secara teknis didefinisikan sebagai interpretasi rasional dari keyakinan, praktik dan pengalaman keagamaan. Teologi paling sering didefinisikan sebagai studi tentang Tuhan. Definisi ini berasal dari arti dua kata Yunani “theos” yang artinya Tuhan dan “logos” yang artinya firman atau perkataan. Kombinasi dari dua kata ini memberikan arti literal dari teologi yang adalah “perkataan tentang Allah.” Teologi mungkin lebih dipahami sepenuhnya sebagai "belajar tentang Tuhan." Definisi sederhana ini mengandung konsep penting bahwa teologi pada hakekatnya adalah usaha manusia untuk mengenal Tuhan. Teologi adalah usaha manusia untuk mengetahui dan memahami Tuhan sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu.⁴² Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa mereka yang menerapkan disiplin ilmu teologi pada dasarnya berjuang untuk “mengenal Tuhan”.

Konstruksi teologis menurut Ngong adalah sebuah bangunan yang dibuat oleh manusia untuk menampilkan kesalehannya kepada Tuhan. Seorang yang berpikir teologis akan berdiri pada ranah kesalehan, ketaatan, dan penekunan dalam nilai-nilai ibadah untuk mendapatkan perhatian dan kasih

⁴² John R. Higgins, Michael L. Dusing, and Frank D. Tallman, *An Introduction to Theology: A Classical Pentecostal Perspective*- (Dubuque, Iowa: Kendall Hunt Pub Co., 2008)., h. 1 dan 2

sayang dari Tuhan yang Maha Kuasa.⁴³ Adapun yang dimaksud dari konstruksi teologis dalam penelitian ini adalah bangun teologis yang dimiliki oleh elit muslim Banjar, yang mana bangunan teologis ini memiliki unsur atau dimensi sebagai pondasinya, yaitu materi (bahasan), dasar pandangan (sumber), metode memperkokoh keyakinan dan implementasi keyakinan teologis.

2. Orientasi Pendidikan

Orientasi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* ialah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb).⁴⁴ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi* versi online, orientasi memiliki dua pengertian, yakni: 1) peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar, dan 2) pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.⁴⁵ Berdasarkan pengertian orientasi di sini, maka maksud orientasi pendidikan agama ialah pandangan yang mendasari pikiran atau kecenderungan seseorang untuk menentukan pendidikan agama yang tepat dan benar. Orientasi pendidikan agama dalam penelitian ini memiliki tiga unsur, yaitu: 1) Pilihan Rasional, 2) Nilai Pendidikan Agama, dan 3) Ekspektasi Pendidikan Agama

3. Elit Muslim

⁴³ David T. Ngong, "Theology as the Construction of Piety: A Critique of the Theology of Inculturation and the Pentecostalization of African Christianity," *Journal of Pentecostal Theology* Vol 21 No. 2 (2012).

⁴⁴ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h

⁴⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orientasi> diakses pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022

Elit muslim diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau ilmu pengetahuan agama Islam. Pareto dan Putnam mengklasifikasikan elit yaitu: 1) *position/proximate decision makers*, 2) *popularity/influential*, dan 3) *activism*. Adapun penelitian ini dibatasi hanya *position* dan *popularity*. Secara operasional, elit muslim dalam penelitian ini adalah ulama, pengusaha dan politisi/pejabat birokrasi.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian disertasi yang berjudul Konstruksi Teologis dan Orientasi pendidikan agama elit muslim di Kalimantan Selatan, perlu mengumpulkan dan memetakan penelitian terdahulu berupa jurnal maupun disertasi. Adapun penelitian yang sudah berhasil ditelusuri berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul Dampak Kebijakan Pendidikan Islam (Study Tentang Lahirnya Kelas Elit Muslim di Indonesia). Pendidikan yang diterapkan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya: kebijakan politik pemerintah. Kebijakan pemerintah mulai dari kolonial, pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga orde baru seolah mengabaikan pendidikan Islam. Masalah ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam memiliki banyak kelemahan yang harus dicarikan solusinya. Lembaga pendidikan Islam kekurangan sumber daya manusia, manajemen, dan dana. Umat Islam belum mampu mengaktualisasikan Islam secara transformatif

secara optimal. Pendidikan Islam kurang diminati masyarakat. Kelemahan ini dapat diatasi karena perjuangan umat Islam dan tokoh Islam serta meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam. Sehingga membuat berbagai kebijakan dan peraturan yang membawa pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam semakin berperan dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya pengajian di hotel-hotel, perkembangan musik religi, Televisi Muslim, Koran Muslim dan banyak desainer muda tampil membuat trend fashion di berbagai event nasional dan internasional.⁴⁶

Penelitian berjudul Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan Dan Tantangan. Penelitian ini melihat Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran. Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (output) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putra dan putrinya ke sekolah-

⁴⁶ Latifatul Khasanah, “Dampak Kebijakan Pendidikan Islam (Study Tentang Lahirnya Kelas Elit Muslim Di Indonesia),” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 1 (2019).

sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim. Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan ukhrawi, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis. Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.⁴⁷

Disertasi yang berjudul *Wacana Islam Nusantara di Kalangan Elit Intelektual NU dan HTI* ditulis oleh Dini Safitri tahun 2016. Penelitian ini berfokus bagaimana tindak tutur intelektual NU dan HTI dalam menghadapi retorika Islam Nusantara. Perang retorika Islam Nusantara akhirnya melahirkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Disertasi yang berjudul *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX: Peran Elit Politik dan Elit Agama* ditulis oleh Agus Setiyanto tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi elit politik tradisional dan elit agama

⁴⁷ Dahlan Zaini, “Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan Dan Tantangan,” *Jurnal Raudhah* Vol. 5, No. 1 (2017).

dalam gerakan sosial tidak tunggal, melainkan banyak faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa kedudukan elit politik dan elit agama mempunyai kedudukan yang sama di masyarakat.

Disertasi yang berjudul KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005) ditulis oleh Mirhan A.M diterbitkan oleh Antasari Press Banjarmasin tahun 2012 dan 2014. Buku ini memfokuskan kajian pada kharisma KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan peran sosialnya di masyarakat termasuk peran keagamaan dan peran kultural. Hasil dari penelitian ini mematahkan teori kharisma yang menyatakan bahwa kharisma akan memudar seiring wafatnya tokoh tersebut. Penulis menggambarkan Jemaah KH. Muhammad Abdul Ghani semakin bertambah banyak setiap tahun setelah beliau wafat.

Disertasi yang berjudul Masyarakat dan Kebudayaan Banjar sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul ditulis oleh Ersis Warmasnsyah pada tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang guru Sekumpul dan majelis taklim yang beliau pimpin sebagai sumber pembelajaran Islam, khususnya proses transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui ajaran guru Sekumpul.

Disertasi yang berjudul Peranan Ulama dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ditulis oleh Ahdi Makmur tahun 2010. Penelitian ini menggambarkan peranan dan kedudukan ulama di Kalimantan Selatan, serta membagi ulama dalam tiga tipologi ulama yang ada di Kalimantan Selatan. *Pertama*,

ulama yang bertipe *khalafiyyât* (modern). *Kedua*, ulama yang bertipe *salafiyyah* (tradisional). *Ketiga*, ulama *salafi-khalafi*. Kenyataan di lapangan menggambarkan bahwa tidak selamanya ulama *khalafiyyât* berpandangan dan berperilaku modern begitu juga sebaliknya ulama *salafiyyah* tidak selamanya berpandangan dan berperilaku tradisional.

Buku yang berjudul Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam pendidikan kerajaan Islam Banjar yang ditulis oleh Hasbullah diterbitkan Antasari Press 2013. Buku ini membahas kerajaan banjar yang sangat berperan dalam mengirim Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ke Makkah dan Madinah selama 30 tahun untuk menimba ilmu agama dan membuatkan Lembaga pendidikan di kampung Dalam Pagar. Beliau memimpin Lembaga tersebut selama 40 tahun setelah pulang dari Makkah.

Buku yang berjudul Peta Kajian Hadis Ulama Banjar yang ditulis oleh Saifuddin, Dzikri Nirwana dan Bashori diterbitkan oleh Antasari Press pada tahun 2014. Mengangkat dinamika kecenderungan mainstream ulama Hadis, Salafi, rasional. Buku ini menyoroti ulama-ulama Hadis yang ada di Banjar seperti: KH. Muhammad Kasyful Anwar, KH. Muhammad Anang Sya'rani Arief, KH. Muhammad Syukeri Yunus, KH Ahmad Fahmi Zamzam dan KH. Muhammad Nuruddin Marbu.

Buku yang berjudul Relasi ulama-ulama, Potret Historis perilaku politik ulama NU di Indonesia 1959-1965 Era Presiden Soekarno ditulis oleh Ahdi Makmur. Diterbitkan oleh Antasari Press 2014. Buku ini menceritakan tentang peran ulama NU

tidak hanya berdakwah tetapi juga ikut terjun perpolitikan dalam rangka melayani masyarakat Indonesia.

Buku yang berjudul Teologi pembangunan “Gus Dur: Islam dan Etika Pengembangan Masyarakat” ditulis oleh Mahbib Khairon memaparkan perkembangan teologi di Indonesia dan gagasan-gagasan Gus Dur dalam gerakan sosial kultural yang bermuara pada transformasi sosial umat Islam. Teologi dianggap sangat berperan penting dalam mengubah pandangan dan jalan seseorang dalam memaknai kehidupan.

Adapun penelitian yang berjudul Konstruksi Teologi dan Orientasi Pendidikan agama elit muslim di Kalimantan Selatan lebih menyoroti tentang konstruksi teologi dan orientasi pendidikan para elit muslim yang berada di Kalimantan Selatan khususnya para elit yang mewakili daerah perkotaan dan pedesaan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan kajian teori yang meliputi, pengertian elit, kekuasaan elit, pengertian elit muslim, pengertian teologi, konstruksi sosial Peter L Berger, fungsionalisme struktural Talcott Parson dan ekspektasi Victor Vroom.

Bab III menjelaskan metode penelitian, berisi paparan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data dan langkah-langkah etnografi.

Bab IV menyajikan gambaran umum elit muslim masyarakat Banjar, dan pembahasan analisis konstruksi teologi dan orientasi pendidikan agama islam pada elit muslim serta hubungan keduanya, analisis dan Proposisi

Bab V berisi penutup dan kesimpulan.